



REPRESENTASI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM FILM “JANGAN PANGGIL MAMA KAFIR”

Nisrina Audya Alexandra G.¹, Syifa Aulia², Naila Azizah³
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Psikologi S1
UM Indonesia (UNISMA Bekasi) ^{1,2,3}
Email: dyalexandra88@gmail.com

ABSTRACT

Film is one form of mass communication media that has a function not only as entertainment but also as a means of delivering social, cultural, educational, and moral messages to society. Through its storyline and characters, films can depict the reality of life occurring in social environments. One Indonesian film that addresses family life issues is "Jangan Panggil Mama Kafir" (Don't Call Mom a Kafir). This film depicts various conflicts occurring within the family due to differences in thinking, social environmental influences, and lack of communication among family members. This research aims to analyze the forms of family conflict, social values, and moral messages contained in the film. The research method used is a qualitative descriptive method with a content analysis approach. Data collection techniques were carried out by observing the storyline, dialogues, character behavior, and various important scenes in the film. The research results indicate that family conflicts in the film arise due to lack of openness and good communication among family members. Additionally, pressure from the surrounding environment also becomes a factor that escalates conflicts, making family relationships disharmonious. The film also contains various social values such as tolerance, love, care, patience, and responsibility. These values provide lessons to society about the importance of maintaining good relationships within the family. From an Islamic perspective, the moral messages in the film are in line with the teachings of the Qur'an and hadith which emphasize the importance of respecting parents, guarding one's speech, being patient, and assisting each other in goodness. Therefore, this film can be used as a social and moral learning medium for society, particularly in maintaining family harmony. When I started watching this film, I was immediately intrigued by its premise: a non-Muslim mother, Maria, married to Fafa, a Muslim man. After Fafa passed away, Maria committed to raising their daughter, Laila, in Islamic teachings. At first glance, it appears to be a typical interfaith conflict, but what makes this film compelling is how it presents love and tolerance as broader aspects that transcend mere differences in beliefs.

Keywords : *family conflict, social values, communication, tolerance, film*

ABSTRAK

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial, budaya, pendidikan, dan moral kepada masyarakat. Melalui alur cerita dan tokoh-tokohnya, film mampu menggambarkan realitas kehidupan yang terjadi di lingkungan sosial. Salah satu film Indonesia yang mengangkat persoalan kehidupan keluarga adalah *Jangan Panggil Mama Kafir*. Film ini memperlihatkan berbagai konflik yang terjadi di dalam keluarga akibat perbedaan pemikiran, pengaruh lingkungan sosial, serta kurangnya komunikasi antaranggota keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk konflik keluarga, nilai sosial, serta pesan moral yang terkandung dalam film tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap alur cerita, dialog, perilaku tokoh, dan berbagai adegan penting yang terdapat dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keluarga dalam film muncul karena kurangnya keterbukaan dan komunikasi yang baik antaranggota keluarga. Selain itu, tekanan dari lingkungan sekitar juga menjadi faktor yang memperbesar konflik sehingga hubungan keluarga menjadi tidak harmonis. Film ini juga mengandung berbagai nilai sosial seperti toleransi, kasih sayang, kepedulian, kesabaran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut memberikan pembelajaran kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga hubungan baik dalam keluarga. Dalam perspektif Islam, pesan moral yang terdapat dalam film sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis yang mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, menjaga ucapan, bersikap sabar, dan saling membantu dalam kebaikan. Oleh karena itu, film ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sosial dan moral bagi masyarakat, khususnya dalam menjaga keharmonisan keluarga. Ketika saya mulai menonton film ini, saya langsung tertarik dengan premisnya: seorang ibu nonmuslim, Maria, menikah dengan Fafat, seorang pria Muslim. Lalu setelah Fafat wafat, Maria berkomitmen untuk mendidik anak mereka, Laila, dalam ajaran Islam. Sepintas tampak seperti konflik antaragama biasa, namun yang menarik adalah bagaimana film ini mengangkat cinta dan toleransi sebagai aspek lebih besar daripada sekadar perbedaan keyakinan.

Kata Kunci : *konflik keluarga, nilai sosial, komunikasi, toleransi, film.*

PENDAHULUAN

Film merupakan karya seni audio visual yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat modern. Kehadiran film tidak hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral, pendidikan, budaya, dan kritik sosial. Melalui cerita yang disajikan, film mampu

memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku masyarakat. Oleh karena itu, film sering dijadikan sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan berbagai persoalan kehidupan.

Tema keluarga menjadi salah satu tema yang banyak diangkat dalam film Indonesia karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seseorang dalam membentuk karakter dan kepribadian. Keharmonisan keluarga sangat penting dalam menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera. Namun, dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit keluarga yang mengalami konflik akibat perbedaan pendapat, kurangnya komunikasi, serta pengaruh lingkungan sosial.

Salah satu film Indonesia yang menggambarkan konflik keluarga adalah *Jangan Panggil Mama Kafir*. Film ini menampilkan kehidupan keluarga yang dipenuhi kesalahpahaman, pertengkaran, dan tekanan sosial. Konflik yang terjadi menunjukkan bagaimana kurangnya komunikasi dan rasa saling memahami dapat menyebabkan hubungan keluarga menjadi renggang.

Di balik konflik yang ditampilkan, film ini juga menyampaikan berbagai nilai sosial dan pesan moral, seperti pentingnya kasih sayang, toleransi, kepedulian, dan kesabaran dalam menghadapi masalah keluarga. Pesan-pesan tersebut sangat relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini yang sering dihadapkan pada berbagai persoalan dalam hubungan keluarga.

Dalam ajaran Islam, menjaga hubungan baik dengan keluarga merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Islam mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, menjaga komunikasi yang baik, dan menyelesaikan masalah dengan penuh kesabaran. Allah SWT berfirman:

إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبَّكَ وَقَضَىٰ

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua.”

(QS. Al-Isra: 23)

Ayat tersebut menegaskan bahwa berbuat baik kepada orang tua merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis konflik keluarga dan nilai sosial yang terdapat dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir*.

Rumusan Masalah

- 1) Apa bentuk konflik utama yang terdapat dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir*?
- 2) Faktor apa saja yang menyebabkan konflik keluarga dalam film?
- 3) Nilai sosial dan pesan moral apa yang terkandung dalam film tersebut?
- 4) Bagaimana hubungan antaranggota keluarga digambarkan dalam film?
- 5) Apa keterkaitan isi film dengan ajaran Islam?

- 6) Bagaimana sudut pandang dari film *Jangan Panggil Mama Kafir?*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Metode ini digunakan untuk memahami makna, konflik, serta pesan moral yang terdapat dalam film.

1. Teknik Pengumpulan Data
2. Data penelitian diperoleh melalui beberapa langkah berikut:
3. Menonton film secara keseluruhan.
4. Mengamati dialog dan perilaku tokoh.
5. Mencatat adegan yang mengandung konflik dan nilai sosial.
6. Menghubungkan isi film dengan teori sosial serta dalil Al-Qur'an dan hadis.
7. Teknik Analisis Data
8. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan cara:
9. Mengidentifikasi bentuk konflik keluarga.
10. Mengelompokkan nilai sosial dalam film.
11. Menafsirkan pesan moral yang terkandung.
12. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik dalam Film

Konflik utama dalam film terjadi akibat adanya perbedaan pemikiran dan kurangnya komunikasi antaranggota keluarga. Kesalahpahaman yang terus terjadi menyebabkan hubungan keluarga menjadi tidak harmonis dan dipenuhi pertengkaran.

Selain itu, lingkungan sosial juga memberikan pengaruh besar terhadap munculnya konflik. Beberapa tokoh lebih mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain dibandingkan mencoba memahami kondisi keluarganya sendiri. Akibatnya, rasa saling percaya mulai berkurang dan hubungan keluarga menjadi renggang.

Film ini menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk dapat menimbulkan kesalahpahaman dan memperbesar konflik dalam keluarga. Oleh karena itu, sikap saling memahami dan menjaga ucapan sangat penting agar hubungan keluarga tetap harmonis.

Allah SWT berfirman:

حُسْنًا لِلنَّاسِ وَقُولُوا

Artinya:

“Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.”

(QS. Al-Baqarah: 83)

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya menjaga perkataan dan komunikasi yang baik dalam kehidupan sosial maupun keluarga.

Nilai Toleransi

Film ini mengajarkan bahwa setiap anggota keluarga harus mampu menghargai perbedaan pendapat dan pandangan. Sikap toleransi sangat diperlukan agar konflik tidak berkembang menjadi pertengkaran yang lebih besar.

Allah SWT berfirman:

دِينٍ وَدِينِي دِينُكُمْ لَكُمْ

Artinya:

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

(QS. Al-Kafirun: 6)

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan tanpa memaksakan kehendak kepada orang lain.

Perjuangan seorang perempuan, dalam tiga peran. Jangan Panggil Mama Kafir tak hanya menyorot isu agama, tapi juga menggambarkan kompleksitas peran seorang perempuan. Maria adalah seorang ibu, seorang istri yang kehilangan, dan seorang manusia yang sedang mencari arti dirinya di tengah tuntutan moral dan sosial. Dalam satu waktu, ia harus kuat, sabar, sekaligus lembut. Tiga peran yang sering kali saling bertabrakan.

Sebagai seorang Nasrani, Maria mencoba menunaikan janji suaminya yang Muslim dengan sepenuh hati. Ia menghafal doa, mempelajari tata cara ibadah, dan berusaha memahami nilai-nilai yang sebelumnya asing. Namun, masyarakat di sekitarnya selalu melihat kurang setiap ketulusan itu. Banyak yang menganggap tindakannya sebagai kepura-puraan, bahkan pengkhianatan terhadap keyakinannya sendiri.

Konflik batin Maria menjadi inti dari perjalanan emosional film ini. Ia tak hanya berjuang mempertahankan hak asuh anaknya, tapi juga mempertahankan martabatnya sebagai manusia. Film ini menggugah penonton untuk merenungi sejauh mana cinta mampu bertahan di tengah benturan keyakinan, juga sejauh mana seseorang sanggup berkorban demi janji yang pernah diucapkan dengan sepenuh hati.

Dengan pendekatan sinematik yang lembut dan humanis, Jangan Panggil Mama Kafir mengajak penonton untuk memandang cinta dari sisi yang lebih luas. Film ini tidak menyalahkan siapa pun, tidak menuding mana yang benar atau salah. Sebaliknya, ia membuka ruang empati, mengajak kita melihat bahwa kasih sayang seorang ibu Kasih Sayang Sejati, Melampaui Sekat Agama Maria tidak berusaha menjadi sosok sempurna. Ia takut, ia ragu, tapi di balik itu semua, ia terus berjuang. Ia membuktikan bahwa kasih sayang sejati melampaui sekat-sekat agama, di mana ia rela beradaptasi dan belajar mendalami nilai-nilai yang berbeda demi masa depan putrinya.

Dalam diamnya, ia menunjukkan bentuk paling tulus dari cinta. Cinta yang tidak menghakimi; hanya ingin memahami.

Puncak emosional film ini hadir di ruang sidang, ketika sang putri kecil, Laila, berteriak:

“Jangan panggil Mama kafir!”

Sebuah kalimat tulus yang menghentak dada. Momen itu meruntuhkan tembok prasangka yang selama ini memisahkan manusia. Momen ini menjadi penegas bahwa pada akhirnya, yang terpenting adalah cinta tulus yang telah menyatukan mereka sebagai sebuah keluarga.

Kita dibuat sadar, bahwa di atas semua perbedaan keyakinan, ada kasih yang bersumber dari tempat yang sama. Berasal dari hati



Nilai Kasih Sayang

Walaupun sering terjadi konflik, hubungan keluarga dalam film tetap didasari oleh rasa kasih sayang. Kasih sayang menjadi kekuatan utama yang membuat hubungan keluarga tetap bertahan.

Allah SWT berfirman:

وَرَحْمَةً مَّوَدَّةً بَيْنَكُمْ وَجَعَلَ

Artinya: “Dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang.” (QS. Ar-Rum: 21)

Hadis Rasulullah SAW: “Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua.” (HR. Tirmidzi)

Ikatan kasih sayang dalam rumah tangga beda agama yang ditampilkan tokoh Maria dan Laila ini sejalan dengan hakikat esensial perkawinan Islam. Menilik dasar filosofisnya, hubungan rumah tangga dalam Islam berakar pada tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Choiriyah dkk. (2025):

The purpose of human creation is none other than to worship Allah SWT. Men and women live side by side to assist each other in various forms of worship... One of the noble acts of worship that serves as the best means of worshipping Allah SWT is marriage. Marriage is a contract established by Sharia (Islamic law) so that men can benefit from the practice of *istimta'* (religious relations) with women, and vice versa. (p. 49). Dan telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yaitu:

Tujuan penciptaan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, laki-laki dan perempuan hidup berdampingan untuk saling membantu dalam

berbagai jenis ibadah... Salah satu ibadah mulia yang menjadi sarana terbaik untuk beribadah kepada Allah SWT adalah pernikahan. Pernikahan atau perkawinan adalah suatu akad yang telah ditetapkan oleh Syariat agar laki-laki dapat mengambil manfaat dari melakukan istimta' dengan perempuan atau sebaliknya. (hlm. 49)

Meskipun dalam film tersebut diceritakan bahwa sang ayah (Fafat) telah wafat, komitmen Maria untuk mendidik Laila dalam ajaran Islam merupakan wujud nyata dari esensi "saling membantu dalam kebaikan dan ibadah" yang menjadi roh dari akad pernikahan tersebut.

Nilai Kesabaran

Tokoh-tokoh dalam film menunjukkan bahwa kesabaran sangat diperlukan dalam menghadapi masalah keluarga. Sikap sabar membantu seseorang agar tidak mengambil keputusan secara emosional.

Allah SWT berfirman:

الصَّابِرِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ

Artinya: "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

(QS. Al-Baqarah: 153)

Nilai Kepedulian

Film ini juga memperlihatkan pentingnya rasa peduli antaranggota keluarga. Kepedulian dapat membantu mengurangi konflik dan mempererat hubungan keluarga.

Allah SWT berfirman:

وَالْتَقَوَىٰ الْبِرِّ عَلَىٰ وَتَعَاوَنُوا

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan."

(QS. Al-Maidah: 2)

Hadis Rasulullah SAW:

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."

(HR. Ahmad)

Analisis Hubungan Antar Tokoh

Hubungan antar tokoh dalam film menggambarkan kehidupan keluarga yang realistis. Dalam beberapa situasi terlihat adanya keharmonisan dan rasa kasih sayang, namun dalam situasi tertentu muncul pertengkaran dan konflik akibat kurangnya komunikasi.

Tokoh ibu digambarkan mengalami tekanan emosional karena pengaruh lingkungan sosial dan konflik keluarga yang terjadi. Sementara itu, tokoh anak menunjukkan rasa kecewa, bingung, dan sulit menerima keadaan keluarganya.

Dari hubungan tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi, rasa saling menghargai, dan sikap terbuka sangat penting dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Rasulullah SAW bersabda:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik

akhlakunya dan paling baik kepada keluarganya.”

(HR. Tirmidzi)

Pentingnya Etika Berbicara dalam Keluarga

Cara seseorang berbicara di lingkungan keluarga sangat memengaruhi hubungan emosional antaranggota keluarga. Penggunaan kata-kata yang menyakitkan atau merendahkan kepada orang tua dapat memicu konflik serta mengurangi keharmonisan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, setiap anak perlu menjaga tutur kata dan bersikap sopan kepada ayah maupun ibu.

Pandangan Agama Mengenai Penghormatan kepada Orang Tua

Berbagai ajaran agama menempatkan penghormatan kepada orang tua sebagai kewajiban penting, meskipun terdapat perbedaan keyakinan di dalam keluarga. Anak tetap dianjurkan untuk memperlakukan orang tua dengan baik, berbicara secara lembut, dan tidak menggunakan kata-kata yang dapat melukai perasaan mereka.

Pengaruh Negatif Pemberian Label terhadap Keluarga

Memberikan sebutan negatif kepada anggota keluarga dapat berdampak buruk pada kondisi psikologis seseorang. Tindakan tersebut dapat menimbulkan rasa sedih, kecewa, bahkan merusak hubungan emosional antara anak dan orang tua. Selain itu, komunikasi dalam keluarga juga menjadi kurang sehat dan berpotensi menimbulkan pertengkaran berkepanjangan.

Pentingnya Sikap Toleransi dalam Kehidupan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama seseorang belajar menghargai perbedaan. Sikap toleransi perlu diterapkan agar hubungan antaranggota keluarga tetap harmonis meskipun memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda. Dengan saling menghormati, suasana keluarga akan terasa lebih damai dan nyaman.

Cara Menyampaikan Nasihat dengan Santun

Dalam menyampaikan nasihat atau ajaran kepada keluarga, pendekatan yang lembut dan penuh kesopanan lebih mudah diterima dibandingkan dengan sikap kasar atau menghakimi. Memberikan contoh perilaku yang baik serta menjaga komunikasi yang santun dapat membantu menciptakan hubungan keluarga yang lebih positif.

Pesan Moral Film

Film *Jangan Panggil Mama Kafir* memberikan berbagai pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Cinta Lebih Besar dari Perbedaan Keyakinan

Film ini mengajarkan bahwa cinta seorang ibu terhadap anak-anaknya tidak terbatas oleh perbedaan agama. Meskipun Maria adalah non-Muslim, ia tetap komitmen untuk mendidik Laila dalam ajaran Islam setelah kepergian Fafa. Ini menunjukkan bahwa cinta dan pengorbanan seorang ibu melampaui batas-batas keyakinan.

2. Komunikasi yang Baik Sangat Penting dalam Keluarga

Konflik dalam film muncul akibat kurangnya komunikasi yang terbuka antaranggota keluarga. Pesan moral yang dapat diambil adalah pentingnya menyatakan perasaan dan pikiran secara terbuka agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berujung pada konflik.

3. Toleransi dan Penghormatan terhadap Perbedaan

Film ini mengajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain. Meskipun ada perbedaan keyakinan, setiap individu berhak menjalankan agamanya masing-masing dengan penuh penghormatan.

4. Menepati Janji adalah Tanggung Jawab Utama

Setelah Fafa wafat, Maria menepati janjinya untuk mendidik Laila dalam ajaran Islam. Film ini mengajarkan bahwa menepati janji merupakan bentuk tanggung jawab yang sangat penting dalam kehidupan.

5. Kesabaran dalam Menghadapi Masalah Keluarga

Film ini menunjukkan bahwa menghadapi masalah keluarga memerlukan kesabaran. Emosi yang tidak terkendali只会 memperbesar konflik, sedangkan kesabaran membantu menemukan solusi yang terbaik.

6. Tidak Mudah Terpengaruh oleh Tekanan Sosial

Beberapa tokoh dalam film cenderung terpengaruh oleh lingkungan sosial dibandingkan memahami keadaan keluarga mereka sendiri. Pesan moralnya adalah pentingnya menjaga pemikiran sendiri dan tidak mudah terhanyut oleh opini orang lain.

7. Menghormati Orang Tua adalah Kewajiban

Film ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua, terlepas dari perbedaan keyakinan atau pendapat.

8. Keluarga Harus Didasari Kasih Sayang

Meskipun terjadi konflik dan pertengkaran, hubungan keluarga tetap didasari oleh kasih sayang. Kasih sayang menjadi kekuatan yang menyatukan keluarga dalam menghadapi berbagai cobaan.

9. Tidak Menghakimi Orang Lain Tanpa Memahami Kondisi Sebenarnya

Film ini mengajarkan untuk tidak cepat menghakimi orang lain tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya. Seringkali, kesalahpahaman terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap situasi yang dialami oleh orang lain.

10. Menjaga Akhlak dalam Setiap Situasi

Meskipun dalam kondisi konflik, menjaga akhlak dan ucapan yang baik sangat penting. Perkataan yang tidak terkendali dapat menyakiti hati dan memperparah hubungan keluarga.

Sudut Pandang

1. Sudut Pandang Sosial-Religius: Kritik Terhadap Budaya Labeling

Dari kacamata sosial, film ini menjadi refleksi tajam tentang betapa mudahnya masyarakat memberikan label keagamaan atau moral kepada seseorang tanpa memahami beban personalnya

Penghakiman Massal: Kata "Kafir" dalam judul bukan sekadar status agama, melainkan senjata sosial yang digunakan untuk mengucilkan. Film ini memperlihatkan bagaimana fanatisme kelompok bisa merusak reputasi dan ruang hidup seorang ibu.

Sisi Humanis vs Dogma: Film ini mencoba memisahkan antara kesalahan formalitas (yang tampak di permukaan) dengan kesalahan esensial (kasih sayang seorang ibu). Penonton diajak berempati pada posisi "Mama" yang dipojokkan oleh lingkungan sekitarnya.

2. Sudut Pandang Psikologis: Beban Mental Seorang Ibu

Secara psikologis, konflik utama film ini bergerak pada kekuatan mental karakter yang diperankan Michelle Ziudith. Dilema Identitas: Menjadi ibu di tengah stigma negatif adalah perjuangan ganda. Ia tidak hanya harus membela dirinya sendiri dari tuduhan lingkungan, tetapi juga harus menjaga agar mental anak-anaknya tidak hancur akibat doktrinasi luar yang menyebut ibunya "sesat" atau "kafir".

Pertahanan Kasih Sayang: Frasa "Jangan Panggil Mama..." adalah bentuk jeritan emosional. Ini adalah sudut pandang pertahanan seorang wanita yang rela kehilangan segalanya, asalkan ia tidak kehilangan cinta dan rasa hormat dari anak-anaknya sendiri.

3. Sudut Pandang Sinematik:

Transformasi Aktting Michelle Ziudith Bagi penikmat film, sudut pandang ini sangat menarik untuk melihat acting range dari Michelle.

Keluar dari Zona Nyaman: Setelah tampil luar biasa dalam drama domestik yang intens seperti *Ipar Adalah Maut*, peran di film ini mempertegas kematangan aktting Michelle. Ia tidak lagi mengandalkan air mata kesedihan cinta remaja, melainkan air mata keputusasaan, kemarahan, dan ketegaran seorang ibu.

Eksplorasi Karakter yang Dark: Michelle berhasil menampilkan transisi emosi dari seorang wanita yang tertekan menjadi sosok yang melawan, memberikan dimensi karakter yang berlapis (layered character).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Jangan Panggil Mama Kafir*, dapat disimpulkan bahwa film ini menggambarkan kehidupan keluarga yang penuh dengan konflik akibat kurangnya komunikasi, perbedaan pemikiran, dan pengaruh lingkungan sosial. Konflik yang terjadi menunjukkan bahwa hubungan keluarga dapat menjadi tidak harmonis apabila tidak ada sikap saling memahami dan

menghargai antaranggota keluarga.

Film ini juga mengandung berbagai nilai sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti toleransi, kasih sayang, kesabaran, dan kepedulian. Nilai-nilai tersebut memberikan pelajaran bahwa keharmonisan keluarga dapat terjaga apabila setiap anggota keluarga mampu menjaga komunikasi, mengendalikan emosi, dan saling mendukung dalam menghadapi masalah.

Selain itu, film ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia, menjaga ucapan, menghormati perbedaan, serta berbuat baik kepada keluarga. Oleh karena itu, film *Jangan Panggil Mama Kafir* tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran moral dan sosial bagi masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik, rasa kasih sayang, dan sikap toleransi merupakan kunci utama dalam menjaga keharmonisan keluarga dan menciptakan hubungan sosial yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, R. (2019). *Religious intermarriage in the global context: Challenges and opportunities*. Academic Press.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Hanny. (Sutradara). (2023). *Jangan panggil mama kafir* [Film]. MD Pictures.
- Harto, J. (2019). *Konflik kepercayaan dalam rumah tangga*. Graha Ilmu.
- Ibrahim, B. (2018). Pendampingan anak memeluk Islam dalam keluarga beda agama. *Jurnal Penelitian KeIslaman*, 6(2), 112–130.
- Imam, M. (2011). Peran orang tua dalam transmisi nilai agama pada anak. *Jurnal Studi Keluarga*, 2(1), 34–52.
- Marzuki, L. (2019). Tolerance in interfaith families: A sociological study. *Journal of Social Issues*, 7(3), 89–108.
- Samih, L. (2015). Merajut toleransi dalam keluarga berbeda keyakinan. *Jurnal Dialog*, 5(1), 45–60.
- Wiryanto. (2020). *Komunikasi keluarga dalam penyelesaian konflik*. Prenada Media Group.
- Choiriyah, I., Shabah, M. A. A., Suprihatin, & Supriyanto, A. (2025). The Impact of Parental Divorce On Children's Rights According To The Perspective Of Islamic Law Through The Maqoshid Syariah Approach (Study Of Decision Number 2560/Pdt.G/2022/Pa.Bks). Muwafaqat: *Jurnal Hukum Islam*, 1(1), 48-55.